

Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning di Kelas I SDN Tambakrejo 01 Semarang

Kamila Hidayati¹, Mira Azizah², Arfilia Wijayanti³, Ika Susianingsih⁴

^{1,2,3}PPG, Pascasarjana, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Semarang, 50125

⁴SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang, Semarang, 50165

Email: ¹milahdt24@gmail.com

Email: ²miraazizah@upgris.ac.id

Email: ³arfiliawijayanti@upgris.ac.id

Email: ⁴ika34690@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kemampuan kunci yang harus dikuasai oleh peserta didik agar memperoleh ilmu pengetahuan yang lain. Namun hasil PISA menunjukkan bahwa literasi dan numerasi Indonesia masih tergolong rendah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi peserta didik kelas I SDN Tambakrejo 01 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus. Hasil penelitian peningkatan kemampuan literasi yaitu siklus I mendapatkan 70,43%, siklus II rata-rata yang diperoleh 73%, dan siklus III menjadi 79,13%. Rata-rata tersebut dari siklus I hingga siklus III dapat dikategorikan tinggi. Sedangkan hasil penelitian peningkatan kemampuan numerasi yaitu Siklus I, rata-rata yang didapatkan yaitu 69,5% dengan kategori tinggi, siklus II diperoleh 82,6% dengan kategori sangat tinggi, dan siklus III memperoleh rata-rata 84,7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik kelas 1B SDN Tambakrejo 01.

Kata kunci: literasi, numerasi, *problem based learning*

ABSTRACT

Literacy and numeracy skills are key skills that must be mastered by students in order to gain other knowledge. However, the results of PISA show that Indonesian literacy and numeracy are still relatively low. The Problem Based Learning learning model can be used as a solution to improve students' literacy and numeracy skills. So this study aims to improve the reading literacy and numeracy skills of grade I students of SDN Tambakrejo 01 in Pancasila Education learning with the Problem Based Learning learning model. This study uses the Classroom Action Research method. The study was conducted in 3 cycles. The results of the study on improving literacy skills, namely cycle I obtained 70.43%, cycle II the average obtained was 73%, and cycle III became 79.13%. The average from cycle I to cycle III can be categorized as high. While the results of the study on improving numeracy skills, namely Cycle I, the average obtained was 69.5% with a high category, cycle II obtained 82.6% with a very high category, and cycle III obtained an average of 84.7%. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning learning model can improve the literacy and numeracy skills of class 1B students at SDN Tambakrejo 01.

Keyword: literacy, numeracy, *problem based learning*

1. PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lain dan sebagai kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa memiliki kemampuan literasi membaca yang baik, maka seseorang akan kesulitan dalam mengolah informasi yang didapat. Indikator yang terdapat pada literasi membaca ialah mampu memahami bacaan, mampu memperoleh informasi dari isi bacaan, mampu mendapatkan banyak pengetahuan baru, mampu merefleksikan atau menceritakan isi bacaan, dan mampu membuat kesimpulan dari bacaan (Navida et al., 2023). Contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ialah teks pedoman atau petunjuk penggunaan obat. Seseorang harus dapat mengolah informasi dari petunjuk tersebut agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Sehingga pada laman website PUSMENDIK (Pusat Asesmen Pendidikan, n.d.) mengemukakan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan berinteraksi dengan teks tulis agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya peserta didik tersebut dapat berpartisipasi sebagai warga Masyarakat.

Literasi numerasi merupakan kemampuan kunci yang harus dimiliki oleh setiap orang. Melalui numerasi yang baik, maka seseorang tersebut dapat menggunakan konsep dalam kaidah matematika kedalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam website PUSMENDIK, (Pusat Asesmen Pendidikan, n.d.) kemampuan numerasi merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerapkan pengetahuan matematika untuk menjelaskan kejadian, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kemampuan literasi numerasi mencakup menggunakan berbagai jenis angka dan simbol terkait dengan operasi matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dapat menganalisis informasi dalam berbagai bentuk (grafik, table, bagan, diagram, dll), dan menafsirkan hasil analisis guna memprediksi, merumuskan, dan mengambil Keputusan (Khoirunnisa & Adirakasiwi, 2023). Contoh kehidupan sehari-hari yang membutuhkan kemampuan numerasi adalah dalam menentukan rute yang paling efisien, penakaran dalam memasak, dan lain sebagainya.

Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan numerasi di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil PISA 2022 dengan skor literasi membaca 359 dan skor numerasi 366 (OECD, 2024). Kedua skor ini masih dibawah rata-rata. Sedangkan hasil literasi membaca dan numerasi di Kota Semarang berdasarkan Rapor Pendidikan Tahun 2023 (2024), menunjukkan bahwa kategori kemampuan literasi membaca baik untuk SD umum dan sedang pada SD Kemenag. Maka dari hasil tersebut, meskipun SD umum di Kota Semarang sudah dalam kategori baik, kemampuan literasi dan numerasi tetap harus ditingkatkan agar kemampuan literasi dan numerasi tidak mengalami penurunan.

SDN Tambakrejo 01 merupakan salah satu sekolah dasar yang terdapat di Kota Semarang. Kemampuan literasi membaca berdasarkan rapor Pendidikan di SDN Tambakrejo mendapatkan skor 88,89 dengan kategori baik. Meski skor tersebut sudah baik, namun pada indikator membaca sastra skor di SDN Tambakrejo 01 turun 4,22. Sedangkan skor kemampuan numerasi SDN Tambakrejo 01 yaitu 77,78. Dari tujuh indikator numerasi, terdapat dua indikator yang mengalami penurunan yaitu kompetensi mengetahui dan menalar. Kompetensi mengetahui mengalami penurunan 2,96, sedangkan kompetensi menalar mengalami penurunan sebanyak 5,17. Selain berdasarkan data dari rapor Pendidikan, data juga diperoleh melalui observasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas 1B SDN Tambakrejo 01 melalui wawancara dengan guru kelas, kelas 1B terdapat 5 peserta didik yang belum bisa membaca.

Hal tersebut diperkuat dengan nilai pada asesmen formatif, dengan lima peserta didik tersebut belum melampaui capaian pembelajaran. Perolehan nilai dari lima peserta didik tersebut dapat dirinci sebagai berikut, dua peserta didik memperoleh nilai 40 dan tiga peserta didik memperoleh nilai 60. Nilai tersebut belum mencapai KKTP, yang menjadi standar ketercapaian yaitu 75.

Literasi membaca dan numerasi perlu ada upaya yang dilakukan agar meningkat. Salah satu cara atau upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui PBL, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Dalam penelitian juga menunjukkan bahwa PBL dapat berpengaruh untuk meningkatkan Literasi dan numerasi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,005 pada uji independent t-test (Masliah et al., 2023).

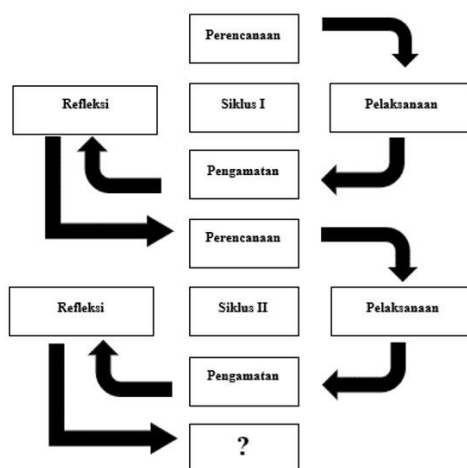
Upaya yang dapat dilakukan ketika penggunaan model pembelajaran PBL, yaitu dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan PSE. Hasil observasi menunjukkan Ketika pembelajaran tidak diintegrasikan dengan PSE maka kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi, sehingga mengakibatkan nilai dari peserta didik tergolong dibawah KKTP, yaitu dengan rata-rata 65,9%. Pentingnya guru memahami dan menerapkan pembelajaran yang terintegrasi PSE yaitu untuk mengetahui bagaimana guru memenuhi kebutuhan peserta didik, bagaimana guru mendidik, dan membimbing peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya (Nengsih et al., 2024).

Permasalahan yang sering ditemukan sehari-hari, sering termuat dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan yang sering ditemukan sehari-hari tersebut dapat menarik perhatian peserta didik agar lebih termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan. Penanaman karakter nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga menjadi standar kompetensi lulusan sekolah dasar (Peraturan Pemerintah No 57 tahun 2021 Pasal 6) .

Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model PBL di Kelas I SDN Tambakrejo 01”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi peserta didik kelas I SDN Tambakrejo 01 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran PBL.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IB SDN Tambakrejo 01 sebagai subjek penelitian dengan objek penelitiannya ialah Literasi dan Numerasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tes dan observasi. Model penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Tagart yaitu model spiral, dengan menggunakan empat komponen Penelitian Tindakan (perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi) serta saling terikatnya satu komponen dengan komponen berikutnya (Saputra & Zanthly, 2021).



Gambar 2.1 Model Spiral Kemmis (Arikunto, 2010)

Pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut (Saputra & Zanthly, 2021):

- a. Perencanaan. Tahap perencanaan yaitu tahap guru merencanakan kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang direncanakan yaitu, menentukan materi yang akan diajarkan, menganalisis hasil asesmen awal, menyusun modul ajar pada setiap siklus berdasarkan hasil analisis asesmen awal dengan model pembelajaran PBL, menyusun bahan ajar, merencanakan media yang akan digunakan, menyusun asesmen, dan menyusun instrumen pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan perangkat ajar yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga siklus, dengan satu kali pertemuan pada setiap siklus.
- c. Pengamatan. Tahap pengamatan dapat dilakukan saat sedang melaksanakan pembelajaran, dengan mengamati setiap aktivitas peserta didik saat menerapkan model pembelajaran PBL. Guru dapat mencatat pada instrument yang telah disusun segala aktivitas berupa sikap yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
- d. Refleksi. Tahap refleksi dapat dilakukan setelah tahap pelaksanaan dan pengamatan selesai dilakukan. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan, yang digunakan untuk menyusun pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Sumber data didapatkan dari hasil asesmen formatif yang telah diintegrasikan dengan literasi dan numerasi pada setiap akhir siklus. Data yang telah didapatkan dapat dianalisis menggunakan presentase keberhasilan. Rumus menentukan persentase keberhasilan yaitu (Riduwan, 2012):

$$P = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase Keberhasilan

Persentase keberhasilan yang telah diperoleh, kemudian didiskripsikan menggunakan lima kategori. Lima kategori tersebut yaitu sebagai berikut (Riduwan, 2010):

Tabel 2.1 Tingkat Keberhasilan

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat
1.	81-100%	Sangat Tinggi
2.	61-80%	Tinggi
3.	41-60%	Cukup
4.	21-40%	Rendah
5.	0-20%	Sangat Rendah

Ketuntasan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dapat dikatakan tuntas apabila persentase keberhasilan mencapai 75% sesuai dengan KKTP yang telah ditetapkan oleh SDN Tambakrejo 01. Artinya, apabila persentase keberhasilan < 75% dapat dinyatakan juga belum tuntas, sedangkan ≥ 75% maka dapat dinyatakan tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menganalisis upaya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi pada mata pelajaran pendidikan Pancasila di kelas 1B SDN Tambakrejo 01 melalui tiga siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Pada hasil analisis data, ditemukan bahwa sebagai berikut:

a. Siklus 1

Kemampuan Literasi dan Numerasi peserta didik didapatkan dari nilai tes formatif yang dilakukan diakhir siklus. Tes tersebut dikerjakan oleh setiap peserta didik secara individu untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui persentase ketercapaian KKTP pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1B SDN Tambakrejo 01, Semarang. Hasil dari siklus 1 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1. Hasil Kemampuan Literasi dan Numerasi Siklus1

Keterangan	Literasi	Numerasi
Rata-rata	70,43%	69,5%
Persentase Ketuntasan	56,5%	52,17%
Jumlah Ketuntasan Peserta didik	13	12
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	40	10

Hasil kemampuan literasi pada siklus 1 melalui asesmen formatif memiliki rata-rata 70,43% dengan persentase ketuntasan sebanyak 56,5%. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 13 dari 23 peserta didik. Nilai tertinggi siklus 1 dengan materi sikap yang sesuai dengan Pancasila sila 1 dan 2 yaitu 100 dengan nilai terendahnya 40.

Hasil kemampuan numerasi pada siklus 1 melalui asesmen formatif memiliki rata-rata 69,5 dengan persentase ketuntasan sebanyak 52,17%. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 12 dari 23 peserta didik. Nilai tertinggi siklus 1 dengan materi sikap yang sesuai dengan Pancasila sila 1 dan 2 yaitu 100 dengan nilai terendahnya 10.

Hasil penelitian juga dilakukan dengan observasi sikap. hasil observasi sikap peserta didik terdapat 5 peserta didik yang mendapat skor 3 dari skor maksimalnya yaitu 8. Indikator peserta didik tersebut menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, peserta didik tidak mampu menemukan persoalan dengan baik, dan peserta didik mulai menunjukkan kemampuan kerja sama dengan orang lain disertai perasaan senang.

b. Siklus 2

Kemampuan Literasi dan Numerasi peserta didik didapatkan dari nilai tes formatif yang dilakukan diakhir siklus. Tes tersebut dikerjakan oleh setiap peserta didik secara individu untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui persentase ketercapaian KKTP pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1B SDN Tambakrejo 01, Semarang. Hasil dari siklus 2 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.2. Hasil Kemampuan Literasi dan Numerasi Siklus 2

Keterangan	Literasi	Numerasi
Rata-rata	73%	82,6%
Persentase Ketuntasan Jumlah	69,5%	65,2%
Ketuntasan Peserta didik	16	15
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	20	50

Hasil kemampuan literasi pada siklus 2 melalui asesmen formatif memiliki rata-rata 73% dengan persentase ketuntasan sebanyak 69,5%. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 16 dari 23 peserta didik. Nilai tertinggi siklus 1 dengan materi sikap yang sesuai dengan Pancasila sila 3 yaitu 100 dengan nilai terendahnya 20.

Hasil kemampuan numerasi pada siklus 2 melalui asesmen formatif memiliki rata-rata 82,6 dengan persentase ketuntasan sebanyak 65,2%. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 15 dari 23 peserta didik. Nilai tertinggi siklus 1 dengan materi sikap yang sesuai dengan Pancasila sila 3 yaitu 100 dengan nilai terendahnya 50.

Hasil penelitian juga dilakukan dengan observasi sikap. hasil observasi sikap peserta didik terdapat 3 peserta didik yang mendapat skor 3 dari skor maksimalnya yaitu 8. Indikator peserta didik tersebut menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, peserta didik tidak mampu menemukan persoalan dengan baik, dan peserta didik mulai menunjukkan kemampuan kerja sama dengan orang lain disertai perasaan senang.

c. Siklus 3

Kemampuan Literasi dan Numerasi peserta didik didapatkan dari nilai tes formatif yang dilakukan diakhir siklus. Tes tersebut dikerjakan oleh setiap peserta didik secara individu untuk melihat tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran dan mengetahui persentase ketercapaian KKTP pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1B SDN Tambakrejo 01, Semarang. Hasil dari siklus 3 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.3. Hasil Kemampuan Literasi dan Numerasi Siklus

Keterangan	Literasi	Numerasi
Rata-rata	79,13%	84,7%
Persentase Ketuntasan Jumlah	73,9%	69,5%
Ketuntasan Peserta didik	17	16
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	60	50

Hasil kemampuan literasi pada siklus 2 melalui asesmen formatif memiliki rata-rata 79,13% dengan persentase ketuntasan sebanyak 73,9%. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 17 dari 23 peserta didik. Nilai tertinggi siklus 1 dengan materi sikap yang sesuai dengan Pancasila sila 4 dan 5 yaitu 100 dengan nilai terendahnya 60.

Hasil kemampuan numerasi pada siklus 2 melalui asesmen formatif memiliki rata-rata 84,7 dengan persentase ketuntasan sebanyak 69,5%. Jumlah peserta didik yang tuntas

sebanyak 16 dari 23 peserta didik. Nilai tertinggi siklus 1 dengan materi sikap yang sesuai dengan Pancasila sila 4 dan 5 yaitu 100 dengan nilai terendahnya 50.

Hasil penelitian juga dilakukan dengan observasi sikap. hasil observasi sikap peserta didik terdapat 1 peserta didik yang mendapat skor 3 dari skor maksimalnya yaitu 8. Indikator peserta didik tersebut menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, peserta didik tidak mampu menemukan persoalan dengan baik, dan peserta didik mulai menunjukkan kemampuan kerja sama dengan orang lain disertai perasaan senang.

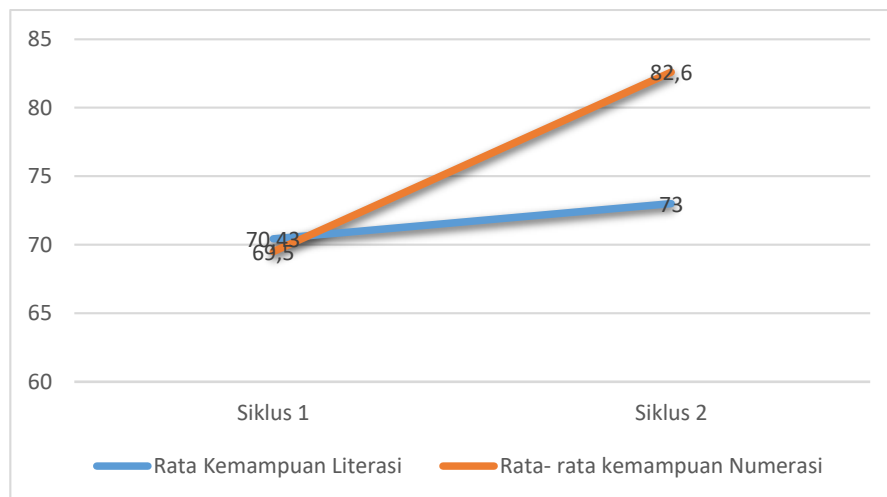
Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas IB melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk peserta didik pecahkan, dengan permasalahan yang konkret atau sering mencerminkan situasi dunia nyata (Warsini, 2024). Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada peserta didik, dari peserta didik bersama guru, atau dari peserta didik sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar peserta didik (Syamsinar, 2024).

Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan rata-rata kemampuan literasi yaitu 65,6%, dengan nilai terendah yaitu 20 dan tertinggi 83. Prasiklus dilakukan belum menerapkan PBL secara maksimal. Pemberian masalah hanya pada orientasi masalah, namun pada LKPD yang harus dikerjakan peserta didik tidak berbasis masalah. Hasil yang diperoleh meningkat pada siklus 1 ketika menerapkan PBL, baik pada orientasi masalah maupun pada LKPD. Hasil pada siklus 1 menunjukkan rata-rata 70,43%, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah yaitu 40. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat baik dari rata-rata maupun dari nilai tertinggi maupun nilai terendah terdapat peningkatan, meski apabila dilihat dari tingkat keberhasilan keduanya masih termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan melalui PBL, dapat mendorong peserta didik dari permasalahan yang diberikan untuk mencari informasi dari sumber, sehingga akan mendorong pula kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks bacaan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1, 2, dan 3 menggunakan model pembelajaran PBL. Dalam melaksanakan model PBL terdapat sintak yang dilakukan yaitu melakukan orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing kelompok untuk investigasi, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Vebrianto et al., 2021). Selain itu pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL juga dilakukan dengan membentuk kelompok dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dari siklus 1. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui rata-rata kemampuan literasi, rata-rata kemampuan numerasi, banyaknya peserta didik yang tuntas baik pada kemampuan literasi maupun numerasi, serta nilai terendah pada kemampuan numerasi. Peningkatan rata-rata kemampuan literasi dan numerasi dari siklus 1 dan 2 dapat dilihat melalui grafik berikut:



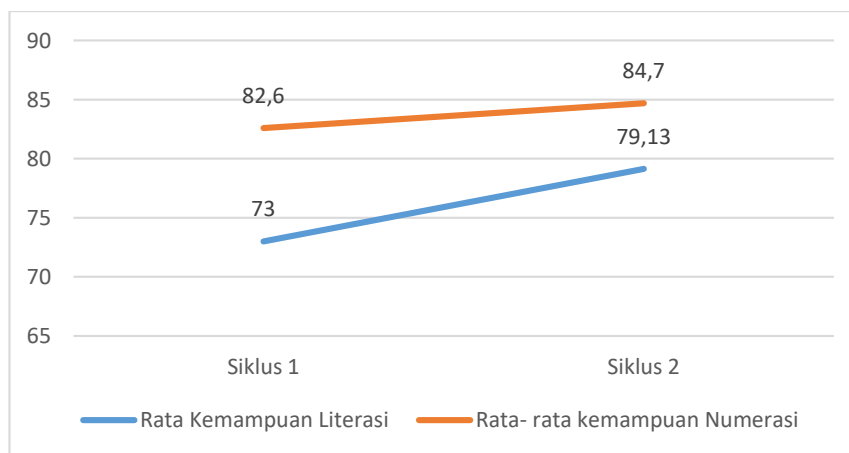
Gambar 3.1. Grafik Rata-rata Kemampuan Literasi Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan grafik pada gambar 3.1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dari siklus 1 dengan 2. Siklus 1 pada kemampuan literasi mendapatkan rata-rata sebanyak 70,43% dengan kategori tinggi, sedangkan siklus 2 memiliki rata-rata 73% dengan kategori tinggi. Pada kemampuan numerasi, siklus 1 mendapat rata-rata sebanyak 69,5% dengan kategori tinggi. Rata-rata tersebut meningkat pada siklus 2 menjadi 82,6% dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan juga dapat dilihat pada jumlah peserta didik yang tuntas, yaitu pada kemampuan literasi dari 13 menjadi 16, dan pada kemampuan numerasi dari 12 menjadi 15.

Peningkatan dapat terjadi karena adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus 1, media yang digunakan berupa ular tangga, sedangkan media yang digunakan pada siklus 2 berupa congklak yang dikolaborasikan dengan media TIK berupa wordwall. Pada siklus 2 pemanfaatan media TIK lebih banyak digunakan, yaitu dengan bermain kartu melalui *website* wordwall yang diintegrasikan dengan permainan congklak. Melalui media tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengevaluasi permasalahan yang berkaitan dengan sikap yang sesuai dengan Pancasila. Peserta didik dapat menilai perbuatan yang sudah sesuai dengan Pancasila dan yang belum disertai dengan alasan. Peserta didik diawal diberi petunjuk bahwa sikap dengan gambar menyakiti orang lain adalah sikap yang belum sesuai dengan Pancasila. Dalam kartu juga terdapat cerita dari gambar yang disediakan. Dengan media congklak juga dapat meningkatkan numerasi. Karena diakhir permainan yang menjadi pemenang adalah dengan biji terbanyak di lubang rumah masing-masing. Untuk mengetahui banyaknya biji tersebut, peserta didik melakukan aktivitas menghitung menggunakan benda konkret berupa biji. Berdasarkan hasil wawancara sebagai bentuk refleksi, peserta didik juga mengaku senang mengikuti pembelajaran yang disertai dengan bermain congklak dan wordwall. Congklak menjadi lebih efektif karena congklak adalah permainan yang tidak asing bagi peserta didik. Peserta didik sering memainkan congklak ketika bermain di rumah. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Vessa Nuriefer Haliz (2023) bahwa efektivitas media pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran yang disediakan. Peningkatan yang juga dilakukan yaitu dengan menambah kesepakatan yang dibuat bersama peserta didik, agar pembelajaran yang dilakukan lebih kondusif sehingga pembelajaran juga menyenangkan. Karena belajar dalam situasi bahagia maka berdampak pada kecerdasan peserta didik, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya (Nengsih et al., 2024). Dengan membuat kesepakatan berupa mendengarkan ketika seseorang berbicara juga termasuk dalam penerapan Kompetensi Sosial Emosional berupa kesadaran sosial. Selain itu pemberian materi yang lebih relevan dengan peserta didik melalui pendekatan CRT juga dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dari siklus 1, yang hanya menggunakan

pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). Melalui pendekatan CRT peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki pemahaman konsep dengan memecahkan masalah yang lebih relevan dengan kehidupan nyata (Fitriah et al., 2024).

Pelaksanaan pembelajaran siklus 3 terjadi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dari siklus 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui rata-rata kemampuan literasi, rata-rata kemampuan numerasi, banyaknya peserta didik yang tuntas baik pada kemampuan literasi maupun numerasi, serta nilai terendah pada kemampuan numerasi. Peningkatan rata-rata kemampuan literasi dan numerasi dari siklus 2 dan 3 dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 3.2. Grafik Rata-rata Kemampuan Literasi Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan grafik pada gambar 3.2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dari siklus 2 dengan 3. Rata-rata kemampuan literasi pada siklus 2 ialah 73% dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus 3 memiliki rata-rata 79,13% dengan kategori yang masih sama yaitu tinggi. Pada kemampuan numerasi dari 82,6% pada siklus 2 dengan kategori sangat tinggi meningkat menjadi 84,7% yang juga dengan kategori sangat tinggi. Peningkatan juga dapat dilihat pada banyaknya peserta didik yang tuntas. Pada kemampuan literasi dari 16 menjadi 17, dan pada kemampuan numerasi dari 15 menjadi 16.

Pelaksanaan siklus 3 dilakukan dengan menggunakan berbagai media, baik TIK maupun konkret. Media yang digunakan pada siklus 3 yaitu engklek, cerita yang disajikan dalam bentuk video, katak lompat melalui website educaplay, dan juga cerita bergambar. Media engklek efektif digunakan karena banyaknya peserta didik yang sudah mengerti aturan permainan dari engklek. Karena media akan semakin efektif apabila kemampuan penggunaan media dimengerti oleh peserta didik (Haliz & Nanggala, 2023). Melalui permainan engklek juga menjadikan penerapan sila ke 4 dan 5 mudah dipahami. Dengan permainan engklek peserta didik melakukan pengalaman yang mereka alami sendiri untuk belajar. Peserta didik harus menerima keputusan saat telah ditetapkan menjadi pemenang, serta peserta didik akan berbagi terkait hadiah yang diberikan dengan teman sekelompoknya, yang merupakan penerapan sila ke 5. Media yang juga digunakan yaitu cerita bergambar pada LKPD. Cerita bergambar dapat meningkatkan pemahaman baik literasi maupun numerasi karena unsur visual dalam sebuah media dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik (Rusmono & Al Ghozali, 2019). Selain melalui media cerita bergambar, video juga digunakan di LKPD. Video dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi karena pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi terdapat 34,7% memiliki gaya belajar auditori. Sehingga media video adalah salah satu media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Alasan lainnya yaitu karena video merupakan konten pembelajaran yang dapat divisualisasikan dalam format yang interaktif sehingga peserta didik dapat terlibat penuh dalam proses pembelajaran (Putri & Ahmadi, 2023). Selain itu peningkatan yang juga dilakukan yaitu melalui peningkatan kompetensi sosial emosional

yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar yang termasuk kedalam pengelolaan diri. Peningkatan motivasi yang diberikan yaitu menggunakan bintang prestasi. Peserta didik yang melaksanakan kesepakatan kelas akan diberikan bintang, sedang yang melanggar kesepakatan kelas tidak diberi bintang. Meski hal tersebut termasuk dalam pengelolaan diri, namun dalam pelaksanaannya juga membutuhkan kesaadaran sosial (Nengsih et al., 2024). Melalui pengelolaan diri peserta didik dapat menetapkan dan mencapai tujuan positif, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Hasil dari tindakan penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 1B SD Negeri Tambakrejo 01 dapat dikatakan berhasil. Karena hasil dari siklus 1, 2, dan 3 yang semakin meningkat, serta pada siklus 3 kemampuan literasi dan numerasi mendapatkan skor diatas 75 sebagai nilai KKTP. Selain itu predikat yang diperoleh pada siklus 3 untuk literasi adalah tinggi sedangkan numerasi adalah sangat tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata kemampuan literasi yang diperoleh yaitu 70,43%, pada siklus II menjadi 73%, pada siklus III rata-rata yang diperoleh yaitu 79,13% dengan ketiganya masih dikategorikan tinggi. Sedangkan pada kemampuan numerasi juga terjadi peningkatan pada setiap siklus. Siklus I, rata-rata yang didapatkan yaitu 69,5% dengan kategori tinggi, siklus II diperoleh 82,6% dengan kategori sangat tinggi, dan siklus III memperoleh rata-rata 84,7%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya artikel ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran, kesehatan, dan kemudahan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Mira Azizah S.Pd, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Seminar Pendidikan, Arfilia Wijayanti S.Pd, M.Pd., sebagai dosen pembimbing lapangan, Tri Sugiono S.Pd, M.Pd., sebagai kepala sekolah SDN Tambakrejo 01, Ika Susianingsih S.Pd., sebagai guru pamong atas bantuan dan bimbingan yang diberikan saat penelitian ini disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Haliz, V. N., & Nanggala, A. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran pada Gerakan Literasi pada Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science* ..., 3, 3857–3868. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/769%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/769/608>
- Indonesia, R. P., & Isi, D. (2024). *Kota Semarang Apa itu Rapor Pendidikan ?* 1–25.
- Khoirunnisa, S., & Adirakasiwi, A. G. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Smp Pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(3), 925–

936. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i3.17393>
- Masliyah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 273–282. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>
- OECD. (2024). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iisue.24486167e.2024.183.61714>
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021: Standar Nasional Pendidikan*. Dokumen Pemerintah
- Pusat Asesmen Pendidikan. (n.d.). *Asesmen Kompetensi Minimum*. Retrieved March 10, 2024, from https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/asesmen_kompetensi_minimum
- Putri, S. R., & Ahmadi, F. (2023). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 446–455. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66997>
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta.
- Rusmono, & Al Ghozali, M. I. (2019). Jurnal Teknologi Pendidikan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269–282.
- Saputra, N., & Zanthi, L. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syamsinar. (2024). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)-4C*. CV Ruang Tentor.
- Vebrianto, R., Susanti, R., & Annisa. (2021). *Pembelajaran yang Efektif di SD/MI*. CV Dotplus Publisher.
- Warsini. (2024). *Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Sejarah*. CV Ruang Tentor.

